

MENGUKUHKAN TEOLOGI AL-MĀ'ŪN DALAM TEORI DAN PRAKSISME

Oleh: Ahmad Syafii Maarif

Pendahuluan

Saya pribadi sungguh merasa malu pada Kiyai Haji Ahmad Dahlan karena saat dipercaya turut memimpin Muhammadiyah tidak melakukan upaya yang berarti untuk mengukuhkan pilar-pilar Teologi al-Mā'ūn, baik dalam teori mau pun pada tataran praksisme. Apa yang telah dirintis oleh alm. Dr. Moeslim Abdurrahman dan Prof. Dr. Munir Mul Khan patut dihargai, sekalipun masih perlu dikembangkan lebih jauh agar posisi al-Quran, khususnya ayat-ayat yang terdapat dalam surat-surat Makkiyah yang demikian gamblang dan revolusioner berbicara tentang teologi pembebasan ini mendapat perhatian khusus dari kita semua. Mengapa? Pertanyaan inilah yang ingin saya coba menjawabnya dengan segala keterbatasan ilmu yang dimiliki dan waktu yang tersedia terlalu singkat. Surat permintaan dari P.P. Muhammadiyah untuk berbicara tentang masalah yang sangat serius ini baru saya terima hari Selasa, 5 Ramadhan 1433/24 Juli 2012.

Nabi Muhammad vs. kesenjangan sosial-ekonomi di kota komersial Makkah

Mayoritas ahli tafsir setuju bahwa wahyu yang pertama turun adalah lima ayat pertama dari surat al-'Alaq, saat nabi dalam usia 40 tahun sedang bergumul di Gua Hira' pada pertiga terakhir bulan Ramadhan, 13 tahun sebelum hijrah, sekitar bulan Juli atau Agustus 610 masehi.¹ Bagi saya lima ayat ini adalah simbol peradaban dan pencerahan dengan adanya perintah membaca dan menulis dengan pena. Tetapi pada ayat kedua ada perkataan 'alaq sebagai asal-usul penciptaan semua manusia yang umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "segumpal atau sekepal darah."² Dalam tafsir yang lebih klasik dari al-Suyūthī misalnya perkataan 'alaq diartikan "dam mutajammid ya'laqu fī al-rahim" (darah kental yang menempel/ditempelkan pada rahim).³ Mufassir Asad menerjemahkan al-'alaq dengan "the germ-cell",⁴ suatu sel elementer dalam bentuk yang belum sempurna yang darinya sebuah organisme baru dapat dikembangkan. Proses evolusi embrionik manusia ini "jelas menunjukkan kepada adanya sebuah desain sadar dan sebuah maksud yang mendasari ciptaan kehidupan"⁵.

Yang ingin saya tekankan di sini bukan proses evolusi embrioinik itu, karena saya tak punya pengetahuan tentang itu, tetapi dalam perkataan 'alaq telah tersirat dengan jelas prinsip egalitarian karena asal-usul penciptaan manusia itu berasal dari komponen yang sama. Asal-usul seorang penguasa dan seorang miskin yang tubuhnya dipenuhi debu tidak

¹ Lih. Muhammad Asad, *The Message of the Qur'ān*. Gibraltar: Dar-al-Andalus, 1980, hlm. 693.

² Lih. Hamka, *Tafsir al-Azhar* 30 juz. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007, XXX: 214 dan A. Hassan, *Al-Furqan-Tafsir Qu'ān*. Jakarta: Tintamas, 1962, hlm. 1218.

³ Lih. Al-Suyūthī, *Qur'ān Karīm: Tafsīr wa Bayān ma'a Asbāb al-Nuzūl li al-Suyūthī*, susunan Muhammad Hasan al-Hamshī. Dimasyq-Bairūt: Dār al-Rasyīd, tt, hlm. 597.

⁴ Asad, *op.cit.*, hlm. 963, catatan kaki no. 2.

⁵ *Ibid.*

ada perbedaannya, sebagaimana sebentar lagi akan dibicarakan. Dari sini saya akan masuk kepada masalah yang bertalian dengan teologi al-Ma'ûn itu yang menggambarkan betapa lebar dan tajamnya fenomena kesenjangan sosial-ekonomi di Mekkah yang “memberatkan punggungmu [Muhammad].”⁶ Dalam surat al-Balad, perjuangan untuk membebaskan sektor masyarakat marginal dari penderitaan di bawah kekuasaan elite oligarki Quraisy yang zalim dan menghisap dengan menggunakan istilah metafor “al-‘aqabah” (pendakian yang sukar). Kita ikuti maknanya: “Tetapi dia tidak [mau] menempuh pendakian yang sukar itu. Tahukah engkau apakah pendakian yang sukar itu? [Yaitu] membebaskan budak. Atau memberi makan di hari kelaparan. Kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat. Atau kepada seorang miskin yang tergeletak di atas debu.”⁷ Dalam surat al-Ma'ûn, seorang yang tidak peduli terhadap nasib anak yatim dan orang miskin dikategorikan sebagai pendusta terhadap agama, sekalipun dia salat.⁸

Prilaku elite Quraisy yang berkuasa dan memegang kendali perdagangan itu digambarkan al-Qur'an sebagai golongan yang lengah karena terlalu disibukkan oleh urusan penumpukan harta, kemegahan, kekuasaan, dan anak-anak, sampai mereka masuk kubur.⁹ Kerakusan mereka terhadap harta kekayaan demikian dahsyatnya: “Wa tuhibbûna al-mâla hubban jammâ”¹⁰. Sikap anggota golongan ini benar-benar larut dalam harta dan kemuliaan duniawi. “Adapun manusia jika Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, “Tuhanku telah memuliakanku.” Namun apabila Tuhan mengujinya lalu mengurangi rezkinya, maka dia berkata, “Tuhanku telah menghinaku.”¹¹ Dalam filsafat hidup mereka, derajat kemuliaan atau kehinaan itu seluruhnya tergantung kepada jumlah kekayaan dan kemegahan duniawi seseorang, tidak pada nilai-nilai ruhani yang luhur dan sejati.

Panorama ini membawa kita kepada pertanyaan: apakah elite Quraisy itu bodoh seperti yang biasa diistilahkan dalam ungkapan jahiliah? Al-Qur'an menjawabnya: “Mereka tahu tentang sisi luar dari kehidupan, sedangkan terhadap *al-âkhirah* mereka lengah.”¹² Dengan demikian, konsep kita tentang jahiliah itu harus dikoreksi, bukan bodoh dalam arti terbelakang untuk menangani urusan-urusan duniawi, tetapi tidak punya perhatian dan kepedulian terhadap hidup di seberang maqam, sebuah tujuan yang hakiki yang semestinya mengendalikan prilaku kita di dunia ini. Mereka tidak punya kepekaan moral terhadap masyarakat terlantar dan terhempas. Nurani mereka sama sekali tak tersentuh oleh kemiskinan yang terhampar luas di tengah-tengah gemerincingnya bunyi timbangan dalam transaksi perdagangan yang hiruk pikuk, seperti terjadi di mana-masa sepanjang sejarah peradaban manusia. Dalam urusan dagang, mereka sangat lihai, terutama

⁶ Lih. al-Qur'an surat al-Insyirâh (94): 3.

⁷ Q al-Balad (90): 11-16

⁸ Q al-Ma'ûn (107): 1-7.

⁹ Q al-Takâtsur (102): 1-2.

¹⁰ Q al-Fajr (89): 20.

¹¹ *Ibid.*, ayat 15-16.

¹² Q al-Rûm (30): 7.

bagaimana caranya mengurangi timbangan agar mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Al-Qur'an memberi kesaksian: "Celakalah bagi para pencurang. Yang apabila mereka menerima takaran dari orang, mereka minta dicukupkan. Tetapi apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi."¹³ Praktik curang dalam jual-beli ini tampaknya berlaku secara masif, sehingga wahyu harus merekamnya melalui bahasa puitis yang menyentak. Dengan demikian, wahyu turun bukan di lingkungan orang Badwi yang berpindah-pindah, tetapi justru di jantung komersial kota Mekkah yang dinamis dan ramai itu.

Demikianlah gambaran kasar dan ringkas tentang situasi perdagangan, kesenjangan, kelalaian, dan kecurangan yang berlaku dalam masyarakat Mekkah yang menyebabkan nabi harus pergi menyendiri ke Gua Hira' untuk mencari jawaban tuntas terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang pengap, parah, dan sunyi dari keadilan dan ada rasa tanggung jawab terhadap sesama. Setelah wahyu pertama itu diterima, nabi tidak lagi pergi ke Gua Hira', tetapi dalam ungkapan Iqbal beliau langsung: "... memasukkan dirinya dalam perputaran waktu dengan sebuah pandangan untuk mengawasi kekuatan-kekuatan sejarah, dan dengan cara itu untuk menciptakan suatu dunia cita-cita yang segar."¹⁴ Alangkah jauhnya cita-cita mulia ini bila dihadapkan kepada kondisi umat Islam di muka bumi sekarang yang centang-perenang, sarat oleh benturan kepentingan sesaat. Keadilan sudah lama dicampakkan ke dalam limbo sejarah oleh umatnya sendiri. Tetapi kita tidak boleh berputus harap, karena selama al-Qur'an masih bersama kita, siapa tahu saatnya akan tiba untuk menyadarkan kita semua bahwa tugas sejarah yang sangat besar terbentang di depan mata kita. Dan kita tidak boleh mengelak untuk memikul tugas itu. Oleh sebab itu, mata batin orang Muhammadiyah harus senantiasa diasah agar tidak mudah menjadi kelabu ketika dihadapkan kepada godaan-godaan duniawi yang sering menggelincirkan kita sehingga takut menempuh *al-'aqabah*, sebuah pendakian curam yang menuju pembebasan itu.

Dalam bacaan saya, Islam sejak awal adalah sebuah agama pro-orang miskin, tetapi dalam waktu yang sama bersifat anti kemiskinan. Oleh sebab itu kemiskinan yang melanda miliaran umat manusia di muka bumi hari ini haruslah bersifat sementara dan harus dihalau sampai batas-batas yang sangat jauh. Dari perspektif ini, teologi al-Ma'ûn Ahmad Dahlan harus diartikulasikan terus menerus, diberi bingkai teori menuju praksisme yang dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat luas. Apa yang sudah kita lakukan selama ini barulah merupakan modal untuk bergerak lebih jauh, lebih strategis. Karena kurang tajamnya teori Islam yang dirumuskan tentang upaya membebaskan rakyat dari himpitan hidup miskin, maka tidak mengherankan benar menagapa seorang Haji Misbach di Solo, seorang Tan Malaka, seorang Alimin, atau yang lebih dekat dengan kita seorang Haji Achmadi Moestahal (alumnus Poandok Pesantren Gontor, mantan tahanan Pulau Buru),

¹³ Q al-Muthaffifin (83): 1-3.

¹⁴ Muhammad Iqbal, *The Recontraction of Religious Thought in Islam*. Kashmiri Bazar-Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1971, hlm. 124.

memilih marxisme sebagai pedoman perjuangan pembebasan.¹⁵ Peradaban Islam yang sedang jatuh telah membuka peluang lebar bagi penganut-penganutnya yang radikal untuk memilih ideologi lain yang dipercayai lebih meyakinkan dibandingkan ajaran Islam yang ada di otak mereka.

Kepercayaan kepada Tuhan tanpa implikasi sosial-ekonomi

Kita kembali menyoroti situasi Mekkah. Orang Quraisy bukannya tidak percaya kepada Allah sebagai Pencipta alam semesta. Mereka percaya, tetapi kepercayaan itu tak ada kaitannya dengan doktrin tegaknya prinsip keadilan dan egalitarianisme yang harus diwujudkan secara nyata dalam masyarakat. Jika nabi semata-mata mengajak mereka untuk percaya kepada Allah, tentu tidak akan meledak kegoncangan sosial yang luar biasa dalam masyarakat Mekkah dan tidak akan muncul perlawanan yang demikian keras dan kejam kepada Muhammad dan para pengikutnya yang minoritas itu, sampai-sampai nabi harus mengungsi ke Thaif dan akhirnya hijrah ke Madinah bersama Abu Bakr setelah hampir 13 tahun berjuang di Mekkah dengan hasil yang masih jauh dari harapan. Sekalipun 'Umar bin Khattab dan Hamzah telah menjadi pengikut nabi yang menyulut kepanikan bagi elite Quraisy, energi untuk menghadapi kekuatan Quraisy belum cukup, sehingga harus kemudian menyusun kekuatan baru yang lebih meyakinkan dari kota tempat hijrah di Madinah.

Setidak-tidaknya terdapat empat ayat dalam al-Qur'an dengan radaksi yang tidak jauh berbeda, semuanya diturunkan pada periode Mekkah, mengenai adanya kepercayaan orang Mekkah tentang eksistensi Allah sebagai Pencipta alam semesta. Dalam surat al-'Ankabût kita ikuti misalnya: "Dan jika engkau tanyakan kepada mereka tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi dan memudahkan [perjalanan] matahari dan bulan?" Niscaya mereka menjawab: "Allah" Maka mengapa mereka dipalingkan [dari jalan yang benar]?"¹⁶ Tetapi kepercayaan kepada Allah pada tingkat ini tidak ada sangkut-pautnya dengan masalah keadilan dan keperdulian golongan kaya terhadap penduduk miskin yang terkapar. Dalam kalimat lain, mungkin dapat dikatakan bahwa tauhid mereka adalah tauhid yang tidak punya implikasi sosial dalam bentuk apa pun. Adapun tauhid yang diajarkan Muhammad adalah tauhid yang ingin merobohkan pilar-pilar kezaliman, perbudakan, kepongahan, dan penghisapan manusia atas manusia. Selanjutnya dengan kekuasaan di tangan, di atas puing-puing kebobrokan moral inilah nabi akan membangun sebuah dunia cita-cita yang adil sebagai sisi lain dari tauhid dalam mata uang yang sama.

¹⁵ Memoar Achmadi adalah sebuah pengalaman dan kesaksian seorang santri mengapa ia tertarik dengan marxisme sebagai pedoman perjuangan. Lih. Achmadi Moestahal, *Dari Gontor ke Pulau Buru: Memoar Achmadi Moestahal*. Jogjakarta: Syarikat, 2002. Bagi Moestahal, "...marxisme sebagai ilmu yang diajarkan Karl Marx tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang menitikberatkan pada ajaran pluralisme, *musawah* (persamaan), *'adalah* (keadilan) dan pemihakan kepada kaum *mustadlafiin* dan *madhluumiin* (kaum miskin, tertindas dan lapar)." Lih. hlm. x dalam *Memoar* ini.

¹⁶ Q al-'Ankabut (29): 61. Ayat-ayat lain dengan substansi serupa dapat dibaca dalam surat Luqmân ayat 25, surat al-Zumar ayat 38, dan surat al-Zukhruf ayat 9.

Dari penjelasan di atas, apa yang dulu saya pelajari di madrasah bahwa periode Makkah adalah periode pematapan iman semata, tidak didukung oleh bukti-bukti al-Qur'an yang baru sebagian kecil saja yang kita kutip. Di masa Makkah al-Qur'an sudah berbicara lantang tentang masalah-masalah kemanusiaan yang harus mendapat penyelesaian segera, tetapi terhalang oleh fakta karena kekuasaan politik masih terenggam di tangan aristokrat Quraisy yang kaya dan pongah. Oleh sebab itu, nabi Muhammad tidak pernah melepaskan niatnya suatu saat untuk merebut kota Makkah, kota kelahirannya, demi tegaknya keadilan dan ajaran persamaan di antara manusia. Seperti kita maklum, dari Madinahlah kemudian strategi penaklukan itu diatur dan dilaksanakan dengan berhasil, sekalipun harus melalui peperangan demi peperangan yang membawa korban banyak baik di pihak Muslim mau pun di pihak musuh. Perjuangan untuk menegakkan keadilan di mana pun sepanjang sejarah pasti berat dan tidak ada yang gratis. Nabi pun harus patah giginya dan menderita kekalahan dalam Perang Uhud, setelah sebelumnya dalam Perang Badar mendapat kemenangan gemilang. Tentang penaklukan Makkah ini, bagi pemikir India abad ke-18 Shâh Walî Allâh (1703-1762) memang merupakan sebuah "keniscayaan mutlak jika Islam harus berkembang sebagai sebuah agama yang efektif di dunia."¹⁷

Kita tegaskan lagi, dalam bacaan saya terhadap al-Qur'an, kepercayaan kepada Allah tanpa adanya implikasi sosial dalam ujud tegaknya keadilan dan persamaan antar manusia bukanlah berasal dari ajaran Muhammad, tetapi itulah yang sering berlaku dalam sejarah Islam sampai hari ini. Dalam konteks kekinian, revolusi yang meledak di negeri-negeri Arab Muslim sejak tahun yang lalu, pemicu utamanya adalah karena kerakusan penguasa terhadap tahta dan harta yang melampaui batas di atas penderitaan rakyatnya yang didera ketidakadilan dan kemiskinan, tidak jarang dibenarkan melalui fatwa ulama resmi dan dukungan Barat. Maka berlakulah perselingkuhan aneh antara kekuasaan yang korup dan fatwa agama. Fakta semacam ini sungguh sangat menyakitkan, sedangkan al-Qur'an sudah sejak periode dini memperingatkan dengan keras bahwa perselingkuhan kumuh ini pasti akan membawa malapetaka. Pertanyaan saya adalah: sampai kapan umat Islam ini membiarkan dirinya dipermainkan oleh kultur kekuasaan yang anti keadilan dan anti persamaan?

Khusus untuk Muhammadiyah dan gerakan Islam lain dalam kaitannya dengan Indonesia yang masih melecehkan keadilan, Teologi al-Ma'ûn haruslah dirumuskan dalam bingkai teori yang sistematis dan radikal berdasarkan pemahaman yang benar dan tulus terhadap al-Qur'an dan karier nabi yang fenomenal itu. Sampai sekarang kita belum mampu merumuskan kerangka teori yang memadai yang sepenuhnya didukung oleh data di lapangan (praksisme), tetapi yang dibenarkan oleh iman dan secara ilmu dapat dipertanggungjawabkan. Saya sendiri merasakan sudah terlalu banyak usia yang tersia-sia untuk berbuat sesuatu yang besar bagi kepentingan Islam, bangsa, dan kemanusiaan.

¹⁷ Lih. Fazlur Rahman, *Islam*. Chicago-London: The University of Chicago Press, 1979, hlm. 21.

Ayat-ayat Makkiyah adalah ibarat guncangan gempa bumi dengan skala tinggi yang demikian lantang berbicara tentang keadilan dan persamaan semestinya sudah sejak lama membangunkan kesadaran dan kepekaan nurani kita untuk tidak membiarkan Indonesia terkatung-katung tanpa kepastian peta masa depan seperti yang dideritanya selama bertahun-tahun. Keadaan dunia Islam yang lain umumnya setali tiga uang dibandingkan dengan apa yang kita alami di Indonesia, bahkan ada yang lebih buruk, seperti Somalia dan bahkan Pakistan yang ditengarai sebagai negara gagal. Lalu, apa gunanya kita memeluk Islam, sebuah agama yang hendak meratakan rahmat bagi alam semesta, sementara kita sendiri terkapar dan terhina di muka bumi? Apa yang salah pada diri kita sebagai Muslim? Apakah memang kita harus menunggu berlakunya ujung ayat dalam surat Muhammad ini: “Dan jika kamu berpaling, Dia akan menggantimu dengan kaum yang lain, kemudian mereka tidak akan seperti kamu.”¹⁸ Pertanyaan-pertanyaan semacam ini bisa panjang sekali, sementara jawabannya belum kunjung juga muncul, khususnya di otak saya dengan jaringan saraf yang semakin renta ditelan usia.

Penutup

Agar kita tidak berkebabun menghadapi kondisi umat yang masih tertatih-tatih ini, marilah kita optimis dan percaya bahwa matahari masih akan bersinar dalam waktu lama, siapa tahu generasi mendatang akan lebih baik dan unggul dalam hal moral, intelektual, dan amal dibandingkan kita. Dan semoga Allah tidak akan menimpakan ujung ayat surat Muhammad itu kepada umat Islam karena mereka yang siuman masih besar jumlahnya. Hanya kesadaran dan kepekaan mereka dalam membaca realitas sejarah yang perlu senantiasa diusik dan dibangkitkan. Akhirnya, Universitas Muhammadiyah yang jumlahnya puluhan itu, apakah tidak mungkin memikirkan kajian yang mendalam dan sistematis untuk mencari jawab terhadap pertanyaan-pertanyaan yang saya coba lontarkan di atas dan sederetan pertanyaan lain dari kita semua.

(Disampaikan dalam pengajian P.P. Muhammadiyah, Jogjakarta, 7 Ramadhan 1433/26 Juli 2012)

¹⁸ Q Muhammad (47): 38.